

RELASI KUASA DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA*

KARYA LEILA S. CHUDORI: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

DINDA APRIYANI

F011171307



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**RELASI KUASA DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA*
KARYA LEILA S. CHUDORI: PENDEKATAN SOSIOLOGI SAstra**

Disusun dan Diajukan Oleh:

DINDA APRIYANI

Nomor Pokok: F011171307

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 5 Juli 2024
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.
NIP. 19610129 198703 2 001

Pembimbing II,

Drs. Yusuf Ismail, S.U.
NIP. 19601231 198601 1 006

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,

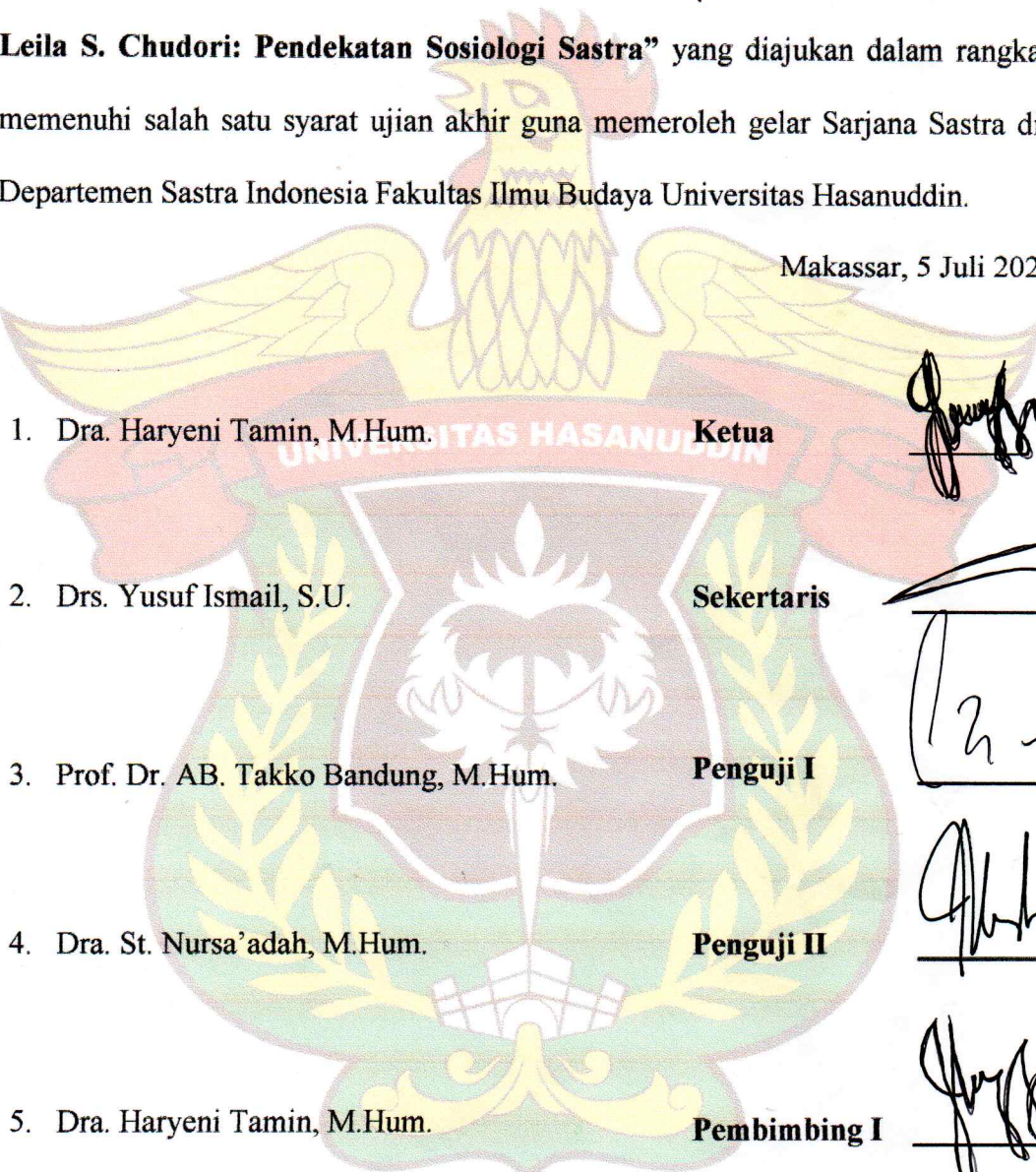
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP. 19710510 199803 2 001

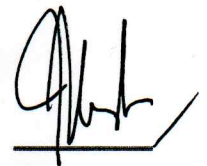
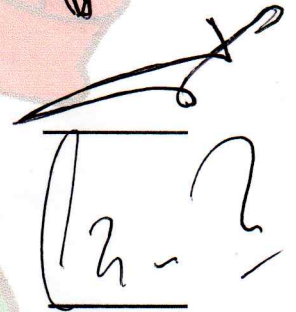
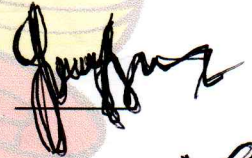
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Jumat, 5 Juli 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Relasi Kuasa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Pendekatan Sosiologi Sastra**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Juli 2024

- 
1. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum. **Ketua**
 2. Drs. Yusuf Ismail, S.U. **Sekretaris**
 3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. **Penguji I**
 4. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. **Penguji II**
 5. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum. **Pembimbing I**
 6. Drs. Yusuf Ismail, S.U. **Pembimbing II**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **981/UN4.9./KEP/2023** tanggal 10 Agustus 2023 atas nama **Dinda Apriyani**, NIM **F011171307**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Pendekatan Sosiologi Sastra” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 27 Mei 2024

Pembimbing I,

Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.
NIP 19610129 198703 2 001

Pembimbing II,

Drs. Yusuf Ismail, S.U.
NIP 19601231 198601 1 006

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINDA APRIYANI

NIM : F011171307

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Relasi Kuasa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S.

Chudori: Pendekatan Sosiologi Sastra

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 5 Juli 2024



(DINDA APRIYANI)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan segala nikmat, rahmat, dan hidayah serta kesempatan dan kesehatan yang diberikannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Pendekatan Sosiologi Sastra” merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari banyak kesulitan yang dihadapi selama mengerjakan skripsi ini. Akan tetapi, berkat motivasi dari kawan-kawan, keluarga, para dosen pembimbing, serta doa, dan usaha, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., selaku pembimbing I dan Drs. Yusuf Ismail, S.U., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan ilmunya dalam membimbing dan memberikan koreksi pada skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. AB. Takko Bandung , M.Hum., selaku penguji I dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi, saran, dan masukkannya untuk segera menyelesaikan studi penulis di Universitas Hasanuddin ini.
4. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah menjadi orang tua yang senantiasa menegur penulis selama menjalani masa studi.
5. Kedua orang tua tercinta, Moh Saladin, S.H., dan Darwiyani. Terima kasih telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi, serta dukungan moral maupun material kepada penulis selama masa studi.
6. Staf Departemen Sastra Indonesia Ibu Murli, selaku kepala sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam penyelesaian segala urusan administrasi.
7. Terima kasih kepada Arliansyah. Terima kasih telah kebersamai penulis dalam suka dan duka selama menuliskan penelitian ini.
8. Teman-teman *Starbucks Sunset Quay*. Terima kasih telah banyak memberikan ilmu baru, nasihat, dan bantuan kepada penulis yang belum didapatkan sebelumnya dimana pun.
9. Alegori 2017 yang telah memberikan sebuah kenangan dan pengalaman menarik selama berkuliah dan berorganisasi di Universitas Hasanuddin.

10. Pengurus IMSI periode 2020/2021 yang telah bersama-sama menjalankan roda organisasi IMSI KMFIB-UH selama satu periode. Terima kasih telah memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam mengambil tanggung jawab sebagai pengurus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di lain kesempatan. Walaupun demikian besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 23 Juni 2024

Dinda Apriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	ivi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Instrumen Penelitian.....	27
C. Metode Pengumpulan Data.....	27
D. Metode Analisis Data	29
E. Prosedur Penelitian.....	30
F. Definisi Operasional.....	31

G.Sistematika Penulisan.....	40
BAB IV PEMBAHASAN.....	42
1. Relasi Kuasa Atas Pikiran.....	43
a. Budaya.....	43
b. Negara	57
c. Lembaga	70
2. Relasi Kuasa Atas Tubuh.....	80
a. Tubuh Sosial	81
b. Tubuh Seksual.....	93
BAB V PENUTUP	99
A.Simpulan.....	99
B.Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	103

ABSTRAK

DINDA APRIYANI. Relasi Kuasa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Pendekatan Sosiologi Sastra (dibimbing oleh Haryeni Tamin dan Yusuf Ismail).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi kuasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori kaitannya dengan realitas sosial. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah data terkait bentuk relasi kuasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori kaitannya dengan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood dan teori dari Michel Facoult sebagai teori tambahan untuk mengungkap bentuk relasi kuasa yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk relasi kuasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori kaitannya dengan realitas sosial, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran disebarkan melalui tiga media, yaitu budaya, lembaga, dan negara. Selanjutnya relasi kuasa atas tubuh meliputi tubuh sosial dan tubuh seksual. Semua bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori akan dikaitkan dengan realitas sosial yang ada.

Kata Kunci: relasi kuasa, sosiologi sastra, novel *Laut Bercerita*

ABSTRACT

DINDA APRIYANI. Power Relations in the Novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori: Literary Sociology Approach (Supervised Haryeni Tamin and Yusuf Ismail).

This research aims to describe the forms of power relations in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori in relation to social reality. This research is a type of qualitative research that is descriptive in nature. Data collection was carried out through the literature study method. The data in this research is data related to the form of power relations in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori in relation to social reality. This research uses the theory of literary sociology put forward by Swingewood and the theory of Michel Facoult as additional theories to reveal the forms of existing power relations. The results of this research show that there is a form of power relationship in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori in relation to social reality, namely the relationship of power over the mind and the relationship of power over the body. The relationship of power over the mind is spread through three media, namely culture, institutions and the state. Furthermore, power relations over the body include the social body and the sexual body. All forms of power relations contained in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori will be linked to existing social realities.

Keywords: power relations, sociology of literature, novel *Laut Bercerita*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kuasa dan kekuasaan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Keduanya kerap ditemukan dalam realitas kehidupan, khususnya dalam kehidupan sosial. Hal yang membuat kuasa itu menjadi negatif adalah individu yang kerap memanfaatkan dan menyalahartikan konsep dari kuasa itu sendiri. Kuasa tidak hanya terjadi dalam realitas sosial, tetapi kuasa juga sering digambarkan dalam sebuah karya sastra yang merupakan cerminan dari realitas itu sendiri.

Karya sastra dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif yang dapat menggambarkan kondisi sosial secara langsung. Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerak yang terdapat dalam dunia pengalaman. Salah satu objek dan gerak-gerak yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan massa rakyat dengan kelompok- kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran (Faruk, 2012: 144).

Salah satu karya sastra yang menjadi representasi dari kekuasaan itu ialah novel dengan judul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel tersebut banyak menggambarkan tentang relasi kekuasaan antarnegara dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, dan masyarakat dengan individu. Novel *Laut*

Bercerita mengangkat tema tentang kekejaman kekuasaan pemerintah yang otoriter dengan latar waktu era Orde Baru. Salah satu kelompok yang gencar melawan rezim tersebut adalah kelompok yang berasal dari mahasiswa. Kelompok mahasiswa ini lazim disebut sebagai aktivis mahasiswa. Perlawanan aktivis mahasiswa mengalami puncaknya menjelang tahun 1998. Saat itu krisis ekonomi sedang melanda Indonesia, nilai rupiah anjlok, dan bahan pokok menjadi sangat mahal. Semua itu diakibatkan karena rezim yang semena-mena.

Laut Bercerita merupakan salah satu novel yang terbit pada tahun 2017 dengan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) sebagai penerbitnya. Keunikan yang dimiliki oleh novel ini ialah novel ini seolah-olah dapat membius para pembacanya untuk kembali ke masa lalu dan melihat segala peristiwa yang terjadi pada era Orde Baru tepatnya di tahun 1998. Salah satunya mengenai peristiwa hilangnya 13 aktivis pada masa itu yang menjadi pembela bagi rakyat. Keunikan lain yang ditampilkan oleh novel ini ialah dari segi perspektif yang disuguhkannya. Novel ini menghadirkan dua perspektif, yakni dari perspektif Biru Laut dan teman-temannya sebagai tokoh aktivis yang memiliki tujuan untuk melawan pemerintah. Kedua, dari segi perspektif tokoh Asmara Jati, adik dari Biru Laut yang memiliki tujuan untuk mengungkap kisah di balik hilangnya sang kakak.

Leila S. Chudori selaku pengarang novel *Laut Bercerita* sangat pandai dalam mengemas setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita, mulai dari perlawanan yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa kepada pemerintah, hingga berbagai penyiksaan yang didapatkan oleh aktivis pemerintah akibat gerakan pemberontakan yang

dilakukan olehnya. Leila S. Chudori juga seolah memberikan banyak ruang kepada pembaca untuk mengingat kembali tentang kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru yang represif dan anti kritik, kasus pelanggaran HAM, serta dampak lanjutan yang menyertainya.

Tidak hanya itu, cerita yang ditampilkan oleh Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita* berdasarkan pada fakta yang ada. Dia pun mengaku bahwa sebelum menulis dan menerbitkan novel tersebut, ia memerlukan penyelidikan mendalam terkait tokoh yang ada, tempat, serta setiap peristiwa yang terjadi pada masa itu melalui wawancara secara langsung kepada korban yang berhasil bebas atau kerabat korban yang telah hilang. Semua itu dilakukan agar novel itu seakan hidup saat dibaca dan pembaca seolah dapat hadir langsung merasakan suasana yang terjadi pada saat itu.

Berdasarkan pemaparan mengenai kelebihan-kelebihan dari novel *Laut Bercerita* di atas, peneliti tertarik mengambil novel *Laut Bercerita* sebagai objek penelitian. Selain banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh novel tersebut yang telah dipaparkan di atas, alasan lain peneliti menjadikan *Laut Bercerita* sebagai objek ialah banyaknya praktik-praktik kekuasaan sebagai bentuk relasi kuasa yang digambarkan dalam novel tersebut yang masih sering terjadi pada masa sekarang. Bentuk relasi kuasa itu dapat ditelusuri menggunakan teori Michael Facault.

Dengan melakukan pembacaan karya sebagai realitas sosial menggunakan teori tersebut membuktikan bahwa relasi kuasa dapat terjadi apabila ada satu pihak yang memiliki atribusi dan power yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, serta

menggunakan hal tersebut untuk menguasai individu atau kelompok yang dianggap lemah. Kenyataan seperti ini tentu sering terjadi di sekitar kita. Hanya saja, jarang ada yang dapat menyuarakan permasalahan tersebut.

Melalui penelitian ini akan tergambarkan mengenai bentuk relasi kuasa yang terjadi di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori untuk melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat pada saat itu. Dengan bantuan dari teori sosiologi sastra Alan Swingewood, pembacaan sastra sebagai cermin retak realitas dalam masyarakat dapat ditemukan.

Swingewood dan Laurenon (1972:15) mengemukakan bahwa karya sastra sebagai media yang berisi tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia sebagai makhluk sosial, maka melalui itu dinamika sosial budaya pun akan termuat dalam karya sastra. Hal ini, menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara fenomena yang terjadi di dalam novel *Laut Bercerita* dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat digunakan sebagai teori untuk melihat kondisi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, khususnya teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, terdapat beberapa masalah yang menarik untuk diidentifikasi lebih lanjut. Masalah tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tindak kekerasan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori;
2. Konflik tokoh terhadap pemerintah yang berkuasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori;
3. Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori;
4. Relasi Kuasa yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori;
5. Fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk relasi kuasa yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita* karya S. Chudori melalui pendekatan Sosiologi Sastra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang cocok dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana bentuk-bentuk relasi kuasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori kaitannya dengan realitas sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi kuasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori kaitannya dengan realitas sosial.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Ada dua jenis manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra, khususnya yang berkaitan dengan teori Michel Foucault. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman tentang relasi kuasa yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Laut Bercerita* melalui pendekatan Sosiologi Sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pengkajian teks sastra, terutama karya sastra dalam bentuk novel melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Manfaat lain ialah pembaca dapat mengetahui bentuk-bentuk relasi kuasa yang mungkin saja terjadi dalam kehidupan mereka. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat

menjadi sarana edukasi kepada masyarakat jamak bahwa dalam setiap relasi yang terjadi antarmanusia dominasi akibat relasi kuasa dapat terjadi dan menyebabkan adanya kelompok-kelompok masyarakat yang dirugikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kumpulan penelitian yang telah dilakukan sebelum yang memiliki relevansi, baik dari segi objek material maupun dari segi objek formal dengan penelitian ini. Fungsi penelitian relevan sebagai sumber referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan perlu diuraikan dengan jelas untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian judul atau permasalahan yang diteliti. Penelitian relevan juga bertugas mendeskripsikan secara rinci perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber penelitian relevan.

Penelitian relevan yang akan dibahas terlebih dahulu adalah penelitian yang memiliki relevansi kesamaan dari segi objek material. Peneliti menemukan empat penelitian yang menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek material. Penelitian pertama dilakukan oleh Sembada dan Andalas (2019), sebuah jurnal dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik”. Penelitian tersebut ingin menunjukkan bahwa terdapat suatu bentuk realitas sosial dalam novel yang dapat dilihat melalui hubungan antartokoh

dalam novel serta hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Tidak hanya itu, ditemukan pula hasil yang mengungkap keterkaitan pandangan dunia pengarang yang menentang keotoriteran rezim Orde Baru yang sewenang-wenang, mengecam penghilangan paksa dan mendukung HAM, serta mengkritik pemerintah yang lamban dalam menyelesaikan kasus hilangnya aktivis.

Penelitian kedua yang memiliki kesamaan objek material dilakukan oleh Rostanawa (2018), jurnal internasional yang berjudul “Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Dari hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hirarki kebutuhan yang dialami tokoh utama pada novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Tidak hanya itu, terdapat juga upaya-upaya pemenuhan kebutuhan yang ditampilkan tokoh dalam novel *Pulang* dan *Laut Bercerita*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Widyaiswara dkk (2021), sebuah jurnal prosiding dengan judul “Analisis Dekonstruksi dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori”. Jurnal tersebut telah diseminarkan pada Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk dekonstruksi sebagai “oposisi biner” di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Aspek oposisi biner ini sangat jelas terlihat melalui strategi penulisan yang terealisasi melalui jalan penceritaan tokoh-tokohnya dimana terdapat perbandingan yang diungkapkan secara

nyata. Melalui konsepsi oposisi biner ini, novel seakan melegitimasi kebenaran satu pihak yang berperan sebagai ‘pusat’ yaitu aktivis mahasiswa, dengan tidak menyediakan ruang untuk kemungkinan kebenaran pihak lain yang berperan sebagai ‘pinggiran’, yaitu pemerintah Orde Baru.

Penelitian keempat dilakukan oleh Oktasari dan Farizi A (2021), jurnal dengan judul “Violence in The Novel of *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori”. Jika diterjemahkan judul tersebut ialah “Kekerasan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori”. Lewat penelitian yang telah dilakukannya, Oktasari dan Farizi menemukan ada dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Kekerasan fisik, berupa tinjauan, tendangan, tamparan, dsb. Kekerasan nonfisik, berupa ketakutan, kesedihan, trauma, dan gangguan psikologi lainnya yang menyebabkan trauma pada mental yang mengalami hal tersebut.

Keempat penelitian di atas hanya memiliki relevansi atau kesamaan dengan penelitian ini dari segi objek material saja, yakni sama-sama mengambil objek novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek material. Namun, dari segi objek formal atau fokus penelitian tentu memiliki perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dan teori Michael Facault sebagai teori tambahan untuk mengungkap relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sementara itu, Sembada dan Andalas (2019) menggunakan analisis strukturalisme genetik yang berfokus pada hubungan antartokoh dengan objek yang ada di sekitarnya

yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sedangkan penelitian Rostanawa (2018) menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow yang berfokus pada bentuk hierarki yang dialami oleh tokoh utama, selanjutnya penelitian widyaiswara (2021) menggunakan pendekatan dekonstruksi yang berfokus pada dekonstruksi opisisi biner. terakhir penelitian yang dilakukan oleh Oktasari dan Farizi (2021) menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus hanya pada tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh utama.

Selain penelitian yang memiliki kesamaan objek material, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni berkaitan dengan penelitian yang mengangkat persoalan relasi kuasa sebagai objek formal dalam penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Susanti dan Rengganis (2022), jurnal dengan judul “Relasi Kuasa dalam Novel *The Rise Of Majapahit* Karya Setyo Wardoyo: Perspektif Michel Foucault”. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa dalam novel *The Rise of Majapahit* terdapat konsep kekuasaan yang dijalankan oleh pemegang kekuasaan. Diketahui bahwa Raja Singhasari melakukan perkawinan politik dan ekspedisi Pamalayu sebagai strategi kekuasaan. Berkaitan dengan relasi kuasa, dalam penelitian ini diungkapkan bahwa relasi kuasa yang terbentuk dalam sebuah kekuasaan memengaruhi bagaimana kekuasaan berjalan, seperti relasi kuasa atas pikiran menghasilkan ideologi yang diteruskan kepada keturunan Majapahit. Pada relasi kuasa atas tubuh, pemegang kekuasaan mengendalikan

kebebasan tubuh individu, pada tubuh sosial terdapat budaya warisan leluhur, adat, dan aturan kerajaan mengendalikan tubuh sosial. Sementara itu, mereka juga menemukan adanya resistensi kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit* yang terwujud melalui bentuk perlawanan dan pemberontakan terhadap kekuasaan Singhasari dan Kadhiri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Adinugroho (2022) dengan judul *Relasi Kuasa Michel Foucault dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Adapun hasil dari penelitian ini, yakni terdapat bentuk relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh serta wujud resistensi terhadap relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran terbagi ke dalam (3) data episteme agama, (8) data episteme budaya, (1) data episteme negara, dan (3) data episteme lembaga. Relasi kuasa atas tubuh terbagi menjadi (6) data tubuh sosial dan (4) data tubuh seksual. Data yang paling dominan dalam relasi kuasa atas pikiran adalah relasi kuasa atas pikiran melalui episteme budaya dikarenakan budaya mengakar kuat di masyarakat dan telah diwariskan lintas generasi. Terdapat data wujud resistensi relasi kuasa atas pikiran berupa (2) data episteme budaya, (1) data episteme negara, dan (1) data episteme lembaga. Resistensi relasi kuasa atas tubuh berupa (2) data tubuh sosial dan (1) tubuh seksual. Data resistensi yang tidak muncul adalah resistensi relasi kuasa atas pikiran melalui episteme agama hal ini dikarenakan agama kerap memberikan pengetahuan yang bersifat dogmatis.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayuningtyas (2019) dengan judul

“Relasi Kuasa dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi”. Melalui penelitian ini, Ayuningtyas menemukan bahwa relasi kuasa dalam novel *Anak Rantau* adalah atas pemikiran dan atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran berupa obyektifikasi, manipulasi, dominasi, stigmatisasi, dan kontrol. Bentuk relasi kuasa atas tubuh berupa bentuk obyektifikasi, manipulasi, dan kontrol, (2) terdapat penyebar media kuasa yaitu agama, budaya dan lembaga pendidikan.

Meskipun objek material dari ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, tetapi terdapat relevansi satu sama lain, yakni pada kesamaan pendekatan dan objek formal yang digunakan. Penelitian tersebut dan penelitian ini, sama-sama membahas persoalan relasi kuasa dengan pendekatan sosiologi sastra melalui perspektif Michel Foucault. Dengan demikian, penelitian terhadap Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan pendekatan sosiologi sastra, akan menjadikan hasil-hasil penelitian di atas sebagai bagian dari bahan rujukan.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar yang diperlukan dalam penelitian. Landasan teori yang digunakan tentu akan menjadi tumpuan dalam penelitian tersebut. Konsep tersebut juga berlaku dalam penelitian yang menggunakan karya sastra sebagai objeknya, baik itu puisi, prosa, atau drama.

Fungsi teori dalam penelitian adalah sebagai alat untuk membedah atau menganalisis hal yang hendak dianalisis. Secara umum semua jenis karya sastra dapat dianalisis atau didekati dengan berbagai teori atau pendekatan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dalam novel *Laut Bercerita* ialah pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Namun, sebelum menelaah konsep sosiologi sastra Alan Swingewood perlu dijabar satu per satu pengertian dari sosiologi dan sastra karena sosiologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda maka dianggap perlu untuk membahas tentang sosiologi dan sastra terlebih dahulu.

Sosiologi merupakan suatu kajian ilmiah tentang kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi sosiologi Swingewood dalam bukunya *The Sociology Of Literature* (dalam Faruk, 2013: 1) bahwa sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Sosiologi digunakan untuk menemukan gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu. Gambaran tersebut ditemukan melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-

lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga secara bersama-sama sehingga membentuk struktur sosial.

Sebagai sebuah usaha pemahaman yang objektif-empiris, sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan. Akan tetapi sebagai sebuah usaha untuk memahami hukum-hukum yang umum, keteraturan-keteraturan dan pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, yang membuatnya teruji sosiologi tidak berhenti hanya pada kenyataan keseharian dalam dunia pengalaman langsung saja (Faruk, 2013: 16). Berangkat dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan bidang ilmu tentang manusia dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dengan berbagai elemen yang melekat pada individu, kelompok sosial, dan organisasi kemasyarakatan.

Struktur sosial (oleh Weber disebut sebagai institusi-institusi sosial) tidak dapat dilepaskan dari tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek-subjek yang memberi makna terhadap institusi-institusi sosial (Weber dalam Faruk 2017: 19). Dengan demikian, penting untuk memahami motif-motif dari tindakan sosial. Motif-motif tindakan tersebut dapat diketahui dengan metode “pemahaman interpretatif” (*verstehen*), antara lain dalam bentuk empati, yaitu usaha peneliti menghayati pengalaman-pengalaman subjek yang diteliti. Dari

sosiologi tindakan tersebut, Weber, menurut Ritzer, bergerak ke level yang lebih makro.

Lebih lanjut, menurut Weber, hubungan-hubungan sosial yang didefinisikan sebagai “perilaku suatu pluralitas aktor-aktor sejauh, dalam tindakan bermaknanya, dan dalam hal ini tindakan masing-masing aktor memperhitungkan tindakan aktor-aktor lain dan diorientasikan dalam kerangka tindakan aktor-aktor lain itu. Ada keseragaman empiris dari tindakan dan hubungan-hubungan sosial itu sehingga sosiologi dapat bergerak dari level kehidupan sosial yang lebih sempit ke yang lebih luas yang dapat mencakup kelompok-kelompok sosial, institusi-institusi, dan organisasi-organisasi sosial seperti yang dipelajari oleh paradigma fakta sosial (Faruk, 2017: 20-21). Dengan demikian, sosiologi dapat dilihat dengan memperhatikan kehidupan sosial individu-individu dalam satu kelompok masyarakat tertentu untuk ditarik ke dalam gambaran sosial secara lebih luas.

Sastra sebagaimana sosiologi juga merupakan suatu disiplin ilmu. Meskipun demikian, di dalam sastra terjadi pengklasifikasian antara sastra dan studi sastra. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Wellek & Warren, 2016: 3). Dalam cara pandang demikian, dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan antara sastra dan studi sastra. Sastra berkaitan dengan proses kreatif yang terjadi dan karya yang dihasilkan, sedangkan studi sastra mencakup pengetahuan yang

sistematis tentang dan di dalamnya memuat metodologi sehingga dapat dipelajari sebagai sebuah ilmu.

Dalam kaitannya dengan proses kreatif, sastra tidak dapat dilepaskan dari peristiwa di dunia objektif yang ada. Dalam karya sastra misalnya, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan fakta sosial di dunia objektif sudah menjadi bagian integral yang biasa ditemukan sehingga acap kali, karya sastra dianggap sebagai tiruan dari masyarakat yang ada. Namun, sastra tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Kenyataan dalam sastra telah mengalami proses elaborasi melalui imajinasi. Oleh karena itu, menurut (Endaswara, 2013: 78), kenyataan dalam sastra bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis.

Ratna (2013: 4) menjelaskan perbedaan antara sosiologi dan sastra melalui cara pandang yang sederhana. Menurutnya sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, maka sastrawan akan mengungkapkannya melalui emosi, yang lebih subjektif dan evaluatif.

Di sinilah sosiologi dan sastra menemukan benang merahnya. Sosiologi dan sastra memiliki benang merah (relasi) pada persoalan masyarakat. Sosiologi membahas tentang hubungan sosial masyarakat pada dunia objektif, sementara sastra memperlihatkan hubungan sosial melalui elaborasi yang melibatkan imajinasi tentang hubungan sosial masyarakat melalui karya sastra,

baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama. Dari relasi tersebut maka sosiologi sastra hadir untuk berusaha mengkaji atau menganalisis sebuah karya sastra dalam kaitannya dengan gejala sosial yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

Pemaparan konsep sosiologi dan sastra dengan hubungan di antara keduanya tidak jauh berbeda dengan konsep sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 55) sastra seringkali dilekatkan sebagai fiksi semata, dengan bantuan sosiologi sastra akan mendapatkan jalannya untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat secara objektif dan ilmiah. Seni karya sastra dianggap melampaui sekedar deskripsi dan analisis ilmiah objektif, menembus permukaan sosial, dan menjelaskan perasaan manusia terhadap apa yang telah dialaminya. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa karya sastra mampu merangkum sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis dan terperinci melalui metode sosiologi, yang kemudian disebut sebagai sosiologi sastra. Pada dasarnya karya sastra merupakan ilmu yang menempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek di luar dirinya, yakni masyarakat. Hal ini tentu saja akan memberikan kontribusi yang besar tentang fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat sekaligus menemukan manfaatnya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya.

Perihal sastra dengan masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain. Swingewood dan Lurenson mengemukakan tiga konsep dalam pendekatan sastra, yaitu:

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan (Swingewood, 1972: 13-14);
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya (Swingewood, 1972: 18); dan
3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Swingewood, 1972: 22).

Tiga konsep sosiologi sastra Swingewood tersebut dapat digunakan oleh seorang peneliti sastra dapat memetakan fenomena masyarakat dalam linearitas genetisnya sekaligus menemukan keberpihakan karya sastra tersebut. Ketiga konsep ini juga sangat mungkin digunakan bersama-sama terhadap satu objek material yang sama untuk menemukan apakah karya sastra tersebut adalah refleksi kondisi sosial suatu masyarakat ataukah sudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi proses produksinya (Wahyudi, 2013: 60-61).

Dari apa yang telah diungkapkan di atas, Swingewood berkesimpulan bahwa karya sastra bukanlah artefak atau sebuah peninggalan dari pengarang, melainkan hasil proses dialektika pemikiran sang pengarang. Pengarang

memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya-karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Pengarang memiliki hak untuk memberikan sentuhan unik yang sedikit berbeda asalkan masih berlandaskan pada sebuah kebenaran. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan konsep pendekatan sosiologi sastra Swingewood untuk melihat sejauh mana karya sastra menjadi cermin retak realitas untuk merefleksikan kenyataan yang ada di lingkup sosial.

Berkaitan dengan gejala sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, hal yang hendak dianalisis dalam penelitian ini ialah tentang relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sehingga dirasa penting untuk meminjam teori kekuasaan Michel Foucault untuk mengetahui masalah relasi kuasa yang dimaksud.

Sulistya, dkk. (2011: 135) mendefinisikan bahwa relasi kuasa sebagai sesuatu yang membuat orang patuh. Relasi kuasa berarti gejala sosial yang berkaitan dengan konsep hubungan kekuasaan seperti praktik-praktik kekuasaan dari subjek pada obyek melalui berbagai media dan rupa. Kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik. Sementara itu, kekuasaan berarti praktik-praktik konkrit yang lantas menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas.

kebenaran yang dimaksud tidak lain adalah hasil relasi kuasa dan pengetahuan (Kali, 2013: 44).. Namun demikian, ide kekuasaan merupakan hal yang penting untuk turut diketahui karena kekuasaan dan analisis tentang kekuasaan itu dapat hadir akibat adanya ide yang melahirkannya. Foucault (dalam Afandi, 2012) mengungkapkan bahwa ide kekuasaan yang akhirnya diidentikkan sebagai makna relasional justru ditemukan inspirasinya dari Saussure. Pengertian pertama ini mengindikasikan bahwa menurut Foucault, apa pun bentuk pengetahuan, rasionalitas dan kebenaran, tidak bisa ditemukan maknanya dalam dirinya sendiri. Makna sesuatu selalu ditemukan dalam relasinya dengan makna lain. Kedua, di dalam strukturalisme, subjek dan pribadi individual menjadi tidak berkekuatan atau mati. Subjek adalah oknum-oknum yang dibatasi sekaligus larut dalam konteks. Konteks dalam pengertian struktural adalah sistem sosial, sistem politik dan sistem budaya. Menurut sudut pandang ini, individu tidak berpikir atau menciptakan makna, sistemlah yang berpikir dan memproduksi makna melalui individu.

Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara. Artinya kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dengan relasi, sehingga di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan (Mudhoffir, 2013). Dalam pandangan Foucault, terdapat dua bentuk relasi kuasa secara umum, yakni relasi kuasa atas pikiran, dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran, dapat disebarkan

melalui wacana dan budaya. Foucault (dalam Jones, 2010: 174) mengungkapkan bahwa relasi kuasa atas pikiran disebarkan melalui wacana yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir, atau pandangan dunia tertentu. Kali (2013) juga menyebutkan jika kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi dalam kebenaran ilmiah. Oleh sebab itu, semua masyarakat berusaha menyalurkan, mengontrol, dan mengatur wacana mereka agar sesuai tuntutan ilmiah dan dianggap mempunyai otoritas. Di samping itu, relasi kuasa atas pikiran juga disebarkan melalui budaya dan kepercayaan dalam masyarakat. Bentuk relasi kuasa atas budaya, dalam masyarakat feodal misalnya, kekuasaan secara esensial menjalankan fungsinya melalui tanda dan pemungutan pajak, serta tanda-tanda kesetiaan pada tuan rumah, ritual upacara, dan sebagainya (Foucault, 2002).

Dalam hal penyebaran atau dogmatisasi perihal relasi kuasa ini, menurut Foucault (2002) negara menjadi superstruktur atau aktor utama dalam relasinya dengan seluruh rangkaian jaringan kekuasaan yang menginvestasikan tubuh seksualitas, keluarga, hubungan kekerabatan, pengetahuan, teknologi, dan seterusnya.

Selain relasi kuasa atas individu, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam cara pandang Foucault juga terdapat relasi kuasa atas tubuh. Ia kemudian mengklasifikasi relasi kuasa atas tubuh ini, ke dalam dua

bentuk yang lebih spesifik yakni relasi kuasa atas tubuh individu dan relasi kuasa atas tubuh sosial. Relasi kuasa atas tubuh individu atau *disciplinary power* berarti kekuasaan yang dijalankan terhadap tubuh dengan membentuknya menjadi tubuh yang patuh dan berguna. Kekuasaan seperti ini hanya dapat diketahui melalui efek-efek dari kekuasaan itu. Berbeda dari relasi kuasa atas tubuh individu atau *disciplinary power* relasi kuasa atas tubuh sosial *governmentality* berupa kekuasaan atas politik ekonomi dalam skala yang begitu luas, seperti negara. Pada level negara hal yang dibahas dalam tubuh sosial adalah isu tentang keamanan dan teritorial suatu negara adalah upaya mengendalikan sumber daya dan populasi untuk kepentingan negara (Mudhoffir, 2013).

Dari beberapa penjelasan teori di atas, maka teori yang cocok dijadikan sebagai kerangka dasar untuk penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Swingewood yang menjelaskan secara mendetail bahwa sosiologi sastra melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas atau sejauh mana karya sastra menjadi cermin yang bersifat reflektif terhadap realitas yang ada, baik kehidupan sosial maupun segala fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra. Selanjutnya, digunakan pula teori tambahan, yakni teori relasi kuasa Michel Foucault untuk mengungkap bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

C. Kerangka Pikir

Untuk mengungkapkan persoalan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, digunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai alat analisis untuk mengkaji novel *Laut Bercerita* karya Leila S. CHudori. Objek dalam penelitian ini adalah relasi kuasa yang digambarkan pengarang melalui kejadian yang terjadi dalam karyanya itu. Sebelum menganalisis, terlebih dahulu melakukan pembacaan secara berulang-ulang kemudian mengumpulkan data yang mendukung pokok bahasan, kemudian melakukan analisis dengan pendekatan yang digunakan. Adapun kerangka pikir dapat dilihat melalui bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir

